

STRATEGI SEKOLAH ETNIS TIONGHOA THHK (TIONG HOA HWE KOAN) DI SURAKARTA DALAM MENGHADAPI DEPRESI EKONOMI 1930-1942

Aji Rais Permana

Universitas Sebelas Maret
ajiraisp_41@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Strategi sekolah etnis Tionghoa THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) di Surakarta dalam menghadapi depresi ekonomi tahun 1930-1942. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data (heuristik) dengan cara studi dokumen dan studi kepustakaan. Setelah pengumpulan data, selanjutnya melakukan kritik sumber (kritik intern dan ekstern). Data tersebut dianalisa sesuai dengan topik penelitian sehingga diperoleh fakta sejarah yang selanjutnya disusun secara historiografi. Depresi ekonomi pada tahun 1930 banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan etnis Tionghoa di Surakarta. Salah satunya adalah Pendidikan etnis Tionghoa di Surakarta yaitu THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) mengalami banyak perubahan semasa depresi ekonomi ini. THHK sekolah yang berorientasi kebudayaan Tiongkok asli ini menghadapi sebuah depresi ekonomi dengan cara mengganti kepemimpinan mereka hingga menggelar beberapa pentas kebudayaan Jawa. Kesimpulan, Pada rentang waktu 1930 hingga 1942 THHK berhasil mendirikan sebuah klinik kesehatan bagi warga yang tidak mampu, membentuk organisasi-organisasi sosial dan meningkatkan jumlah siswa secara signifikan.

Kata kunci: Strategi, sekolah etnis Tionghoa, THHK, depresi ekonomi

ABSTRACT

The strategy of the Chinese THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) school in Surakarta in dealing with the economic depression of 1930-1942. This study uses historical methods which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—data collection techniques (heuristics) by means of document studies and literature studies. After collecting data, then make source criticism (internal and external criticism). The data were analyzed according to the research topic so that historical facts were obtained which were then compiled historiographically. The economic depression in 1930 greatly influenced the development of ethnic Chinese education in Surakarta. One of them is that the ethnic Chinese education in Surakarta, namely THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) underwent many changes during this economic depression. THHK, a school oriented towards indigenous Chinese culture, faced an economic depression by changing its leadership and holding several Javanese cultural performances. Conclusion, In the period from 1930 to 1942 THHK succeeded in establishing a health clinic for underprivileged residents, forming social organizations, and increasing the number of students significantly.

Keywords: Strategy, Chinese ethnic school, THHK, economic depression

PENDAHULUAN

Depresi ekonomi pada tahun 1930 banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan etnis Tionghoa di Surakarta. Pendidikan etnis Tionghoa di Surakarta yaitu THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) mengalami banyak perubahan semasa depresi ekonomi ini. THHK sekolah yang berorientasi kebudayaan Tiongkok asli mengalami perubahan dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan yang berganti ini membuat perubahan yang signifikan terhadap perkembangan sekolah THHK dalam menghadapi depresi ekonomi.

THHK pada tahun 1930 mengalami pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan yang sebelumnya dipegang oleh Sie Sik Hok beralih ke Yap Kioe Ong yang didampingi oleh para alumni THHK salah satunya Dr. Oen Boen Ing. Kepemimpinan baru ini mampu membawa THHK bangkit dari keterpurukan ekonomi yang menyebabkan penunggakan pajak selama 11 tahun, ketika Yap Kioe Ong memimpin masalah demi masalah terselesaikan (Yayasan Warga, 2005). namun depresi ekonomi telah datang di depan mata, bahkan sebelum 1930 depresi ekonomi telah mempengaruhi beberapa sendi ekonomi Hindia Belanda.

THHK sendiri menciptakan peraturan empat dasar sebagai landasan sekolah terhindar dari depresi ekonomi. empat peraturan dasar tersebut adalah: (1) THHK haruslah selalu melestarikan budaya Nasional Tiongkok terutama pendidikannya; (2) Pendidikan haruslah mengajarkan tentang peradaban umat manusia agar dapat meningkatkan budi luhur dalam hal kemasyarakatannya antar kaum Tionghoa; (3) Saling membantu dalam anggota maupun masyarakat terutama hal yang menyangkut kebutuhan pokok; (4) Menjaga dan memelihara dana kas pendidikan (Die, 1943).

Dalam poin nomor dua dijelaskan bahwa siswa dan juga warga sekolah harus dapat mengamalkan tentang kemanusiaan yang beradab di dalam masyarakat. hal ini merujuk pada strategi kebudayaan pendidikan etnis Tionghoa khususnya THHK telah mencoba mendekatkan diri dengan masyarakat dengan cara pendekatan melalui kebudayaan.

Kebudayaan ini masuk juga dalam kurikulum Kuo-Yu milik THHK. kurikulum ini membuat para alumni tertarik kembali untuk memberikan sumbangsih mereka dalam memajukan sekolah THHK. mereka kembali dengan beberapa melakukan kegiatan dalam bidang seni kebudayaan jawa seperti pertunjukkan kesenian yang bertujuan untuk penggalangan dana untuk mengisi kas pendidikan dan untuk mempromosikan alumni-alumni yang berhasil menempuh jenjang yang tinggi. Ajang promosi ini dilakukan pada saat awal pembukaan pertunjukkan seni tersebut, sebagai contoh Tuan Liem in Liang dan Peking Tuan Oet Thiam Le yang bersekolah di ilmu Hukum Tiongkok (Kando, 1925).

THHK menjadi sebuah bagian dari masyarakat jawa ketika mereka menggelar pertunjukkan wayang orang. Hal ini menunjukkan sekali lagi bahwa THHK tidak membatasi berbagai kegiatannya dengan orientasi kebudayaan Tionghoa. Melalui pertunjukkan wayang

orang ini THHK menggambarkan wajah mereka menjadi sebuah bagian dari masyarakat Jawa. Tidak hanya sebagai pertunjukkan kesenian, pendapatan yang didapat dari kegiatan ini dimasukkan dalam kas pendidikan THHK (Locomotief, 1931), lalu bagaimana THHK Surakarta dapat bertahan di masa depresi ekonomi pada tahun 1930-1942.

METODE

Metode penelitian menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* memiliki empat tahap, yang pertama heuristik, yang kedua kritik sumber (kritik sejarah, keabsahan sumber), ketiga interpretasi dan yang keempat historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Dengan keempat langkah ini diharapkan kepenulisan sejarah menjadi sesuatu yang objektif serta sesuai dengan keaslian peristiwa.

Heuristik, merupakan tahap mencari dan menemukan sumber. Umumnya terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini sumber primer terdapat pada koran-koran atau tulisan sezaman dengan kajian penelitian yaitu tahun 1930-1942. Kajian-kajian tersebut antara lain adalah artikel-artikel yang dimuat dalam koran *Darmo Kondo* yang berjudul *Pengoeroesan Tiong Hoa Hwee Koan* tahun 1922 membahas tentang bagan pengurusan anggota lembaga THHK Surakarta. Terdapat juga artikel dari koran *De Locomotief* yang berjudul *Chineesche Wajang-Orang* terbit pada bulan Juni tahun 1931 membahas tentang kesenian wayang orang yang ditampilkan oleh murid-murid dari THHK Surakarta untuk menggalang dana dalam mengisi kekosongan kas. Terdapat juga artikel dari majalah Djawa Tengah Review berjudul *Lagi Satoe Probleem Boeat Taon 1935* yang terbit pada bulan Desember tahun 1934 membahas tentang permasalahan yang akan dihadapi oleh etnis Tionghoa dalam pendidikan jika sistem pendidikan mereka masih terpaut kuno dari beragamnya sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang modern. Tidak hanya bersumber dari koran saja akan tetapi penelitian ini juga mengambil sumber dari Buku sezaman antara lain; Buku dengan judul *Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwee Koan Batavia (1900-1939)* karya Nio Joe Lan yang diterbitkan di Batavia tahun 1940. Buku ini membahas pergerakan lembaga THHK dari tahun 1900-1939 di Hindia Belanda. Buku-buku dan artikel tersebut dapat diakses di (<https://www.delpher.nl/>).

Kritik Sumber atau melakukan penyelidikan terhadap keaslian sumber yang dipakai dalam kepenulisan penelitian. Hal ini dilakukan untuk sebuah pengujian kepada sumber yang didapat dari sumber terpercaya atau delpher.nl mengenai tahun terbit, kondisi kertas, warna juga pada

font tulisan yang dipakai. Peneliti mengkaji arsip yang terbit mengenai pendidikan hingga keberadaan etnis Tionghoa di Hindia Belanda pada tahun 1866-1942. Setelah mengkaji tentang keaslian arsip atau sumber yang dipakai, kemudian berlanjut ke tahap kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber dipakai untuk menilai apakah pada tahun 1866 hingga 1942 berisi sama dengan yang digambarkan pada arsip. Pengkajian ini berkaitan tentang adanya departemen pendidikan, THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan*). Rentang tahun diteliti dengan jelas dengan kemunculan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Interpretasi, tahap ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih terperinci mengenai apa yang terjadi di dalam sumber tersebut. Interpretasi yang dipetakan mengambil dari garis besar sejarah pendidikan di Hindia Belanda. Dalam sejarah pendidikan di Hindia Belanda dapat diselami juga bahwa terdapat sumber-sumber lain yang saling berhubungan dalam konteks pendidikan di Hindia Belanda. Sejarah pendidikan menampilkan kemunculan hal-hal lain yang berada dalam satu konteks seperti, pengajaran, kurikulum, siswa dan persekolah.

Historiografi, kepenulisan sejarah yang telah terpadu dari berbagai fakta atau data yang telah tekumpul dan teruji. Menggunakan berbagai macam cara penyampaian lewat bahasa, historiografi dapat menjadi penghubung antara sejarawan dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

THHK pada tahun 1930 mengalami pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan yang sebelumnya dipegang oleh Sie Sik Hok beralih ke Yap Kioe Ong yang didampingi oleh para alumni THHK salah satunya Dr. Oen Boen Ing. Kepemimpinan baru ini mampu membawa THHK bangkit dari keterpurukan ekonomi yang menyebabkan penunggakan pajak selama 11 tahun, ketika Yap Kioe Ong memimpin masalah demi masalah terselesaikan (Yayasan Warga, 2005). Untuk bertahan dalam depresi ekonomi ini Yap Kioe Ong menerapkan empat peraturan dasar. Empat peraturan dasar ini adalah sebagai berikut:

1. THHK haruslah selalu melestarikan budaya Nasional Tiongkok terutama pendidikannya.
2. Pendidikan haruslah mengajarkan tentang keberadaban umat manusia agar dapat meningkatkan budi luhur dalam hal kemasyarakatannya antar kaum Tionghoa.
3. Saling membantu dalam anggota maupun masyarakat terutama hal yang menyangkut kebutuhan pokok.
4. Menjaga dan memelihara dana kas pendidikan (Die, 1943).

Pada masa kepemimpinan Yap Koie Ong relasi alumni selalu diutamakan. Banyak dari alumni ini juga ikut menjabat sebagai dewan pendidikan THHK dan memberikan bantuan kepada sekolah ini. Salah satu alumni yang memberikan bantuan adalah Dr. Oen. Ia sukarela kembali untuk mengajar dan membantu organisasi THHK dalam mengembangkan pendidikan etnis Tionghoa (Djawa Tengah Review, 1943).

Peran alumni sangatlah besar dalam perkembangan sekolah. Salah satu peran alumni adalah membantu pertunjukkan seni yang sering diselenggarakan oleh murid-murid kelas drama. Pertunjukkan kesenian ini telah diadakan sejak tahun 1925 yang bertujuan untuk penggalangan dana untuk mengisi kas pendidikan dan untuk mempromosikan alumni-alumni yang berhasil menempuh jenjang yang tinggi. Ajang promosi ini dilakukan pada saat awal pembukaan pertunjukkan seni tersebut, sebagai contoh Tuan Liem in Liang dan Peking Tuan Oet Thiam Le yang bersekolah di ilmu Hukum Tiongkok (Djawa Tengah Review, 1943).

Pertunjukkan seni tersebut merupakan bagian dari kurikulum *Kuo-Yu*. Kurikulum *Kuo-Yu* adalah kurikulum yang mengambil inti-sari dari kitab konfusianisme sebagai bahan ajar dalam pendidikan. Kurikulum *Kuo-Yu* menggunakan bahasa pengantar bahasa mandarin. Kurikulum ini terbagi menjadi beberapa materi pelajaran antara lain: Sejarah Tiongkok, Bahasa Tiongkok dan Ilmu bumi Tiongkok (Hasan, 2014). Pada perkembangannya kurikulum *Kuo-Yu* tidak hanya mengajarkan bahasa mandarin saja akan tetapi juga bahasa inggris untuk mempersiapkan perkembangan pendidikan. Hal ini menunjukkan pendidikan THHK tidak membatasi siswanya dalam hal orientasi budaya yang jauh dari Tionghoa dengan bukti mereka juga mengajarkan bahasa Inggris dalam kurikulumnya. Pelajaran bahasa Inggris biasanya diajarkan secara langsung oleh tenaga pengajar dari luar ataupun lulusan THHK yang telah bersekolah di Eropa maupun Amerika (Kondo, 1927).

Pada perkembangannya kurikulum *Kuo-Yu* menjadi luas dan melebar hingga melibatkan kesenian daerah Surakarta. Kesenian tersebut adalah kesenian wayang orang yang diperankan oleh murid-murid kelas drama. Pada tahun 1931 mereka memberikan pertunjukkan kesenian wayang orang di aula sekolah sesekali di halaman sekolah THHK. Pertunjukkan wayang orang ini diselenggarakan secara berturut-turut dari hari Jumat, Sabtu sampai Minggu dengan lakon *Sembadra Duta*, *Hanoman Duta* dan *Hanggodo Duta*. Pertunjukkan ini tidaklah gratis, penonton dipungut biaya untuk melihat pertunjukkan wayang orang THHK. Biaya untuk menonton kesenian ini tidak disebutkan dalam Koran sumber *De Locomotief*, sumber hanya menyebutkan

bahwa pertunjukkan yang disajikan oleh THHK dipungut biaya. Pertunjukkan ini ditujukan bagi kemajuan kesenian budaya lokal. Hal ini menunjukkan sekali lagi bahwa THHK tidak membatasi berbagai kegiatannya dengan orientasi kebudayaan Tionghoa. Melalui pertunjukkan wayang orang ini THHK menggambarkan wajah mereka menjadi sebuah bagian dari masyarakat Jawa. Tidak hanya sebagai pertunjukkan kesenian, pendapatan yang didapat dari kegiatan ini dimasukkan dalam kas pendidikan THHK (Locomotief, 1931).

THHK menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini tidak hanya bisa menyatukan perbedaan dalam kesenian, mereka juga menyatukan kebersamaan dalam masyarakat. Pada tanggal 1 April tahun 1932 dibentuklah *Chua Min Kung Hui*. Organisasi ini menyatukan masyarakat Tionghoa yang berbeda orientasi kebudayaan. Perbedaan orientasi kebudayaan antara kelompok yang menginginkan kemurnian budaya Tionghoa dan kelompok yang ingin berintegrasi dengan budaya masyarakat pribumi. Kedua kelompok ini berhasil disatukan di bawah organisasi *Chua Min Kung Hui*. Organisasi ini bergerak di bidang kematian atau membantu mereka yang sedang dalam duka. Organisasi ini dipimpin oleh Tan Gwan Soei yang didampingi oleh Mayor Bwee Kwat Koen (Mulyadi, 2004).

Organisasi kemasyarakatan Tionghoa terus mengalami kemajuan salah satunya pendirian klinik HCTNH (*Hua Chising Nien Hui*) pada tanggal 29 Januari 1933. Klinik ini dipimpin oleh Dr. Oen yang pada waktu itu menjabat sebagai dewan di THHK. Klinik yang bernama HCTNH pada waktu itu berada di Jalan Mesen no 106. Klinik ini menjadi cikal bakal rumah sakit Dr Oen di Surakarta. Pada pembukaannya klinik ini dihadiri oleh berbagai tokoh penting Tionghoa di Surakarta antara lain I.S Tan (Kapitan Tionghoa di Surakarta), Dr Wedel, Dr Soepardi, Dr Oei Swie Poen dan Dr Tan Tjoe Han juga para dewan-dewan THHK Surakarta. Hal ini merupakan sebuah kemajuan dalam sebuah organisasi yang dalam tiap tahunnya merambah ke dalam sosial masyarakat. Tujuannya dibangun klinik ini adalah melengkapi fasilitas-fasilitas etnis Tionghoa di Surakarta untuk dapat berobat dengan murah (Lie, 2017). Keberhasilan pendirian klinik HCTNH mempengaruhi semangat THHK dalam mengajarkan ilmu-ilmu alam di sekolah mereka. Tahun 1934 sekolah THHK membangun laboratorium untuk ilmu-ilmu alam demi memfasilitasi pembelajaran ilmiah agar lebih berkembang.



Gambar 4. Peresmian Klinik Hua Chiao Tsing Nien Hui

Sumber: Ravando Lie. "Dr Oen Boen Ing Patriot Doctor, Social Activist, And Doctor Of The Poor."

Wacana Vol 18. No 2, 2017. halaman 476

Kritikan Terhadap THHK

Pada tahun 1935 THHK mendapatkan kritikan keras dari Kwee Tek Hoay. Kwee Tek Hoay menuliskan artikel yang ditujukan kepada sekolah THHK bahwa pendidikan kurikulum yang digunakan dalam sekolah ini dianggap sudah tidak relevan lagi dengan keadaan saat itu. Kurikulum *Kuo-Yu* yang mempelajari Bahasa Mandarin, Sejarah Tiongkok, Ilmu Bumi Tiongkok dan Konfusianisme tidak dapat membuat etnis Tionghoa yang memiliki pandangan modern menoleh ke arah mereka. Kwee Tek Hoay menuliskan bahwa kurikulum yang dibutuhkan saat itu adalah kurikulum yang memiliki pandangan nasionalisme melayu atau Indonesia (Djawa Tengah Review, 1934).

THHK merespon tulisan dari Kwee Tek Hoay dengan melebarkan jangkauan orientasi kebudayaan mereka dalam kebudayaan lokal dengan cara menggelar pasar malam. Pada tahun 1936 THHK di Trenggalek menggelar Pasar Malam yang ikut mengundang 25 sekolah THHK di Hindia Belanda salah satunya adalah THHK Surakarta. Pasar malam yang diselenggarakan oleh THHK Trenggalek ini menggelar banyak pertunjukkan seni salah satunya tarian Tandak Solo. Tandak Solo yang dimaksud adalah tarian Ronggeng Solo pemeran dalam tarian ini adalah para siswa THHK Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa dalam pelajaran sekolah THHK menekankan tentang konfusianisme akan tetapi di luar jam pelajaran atau dalam ekstrakurikuler mereka juga menanamkan kesenian lokal Surakarta (De Indische Courant, 1936).

Pada tahun 1937 THHK kembali merespon tulisan milik Kwee Tek Hoay. Respon tersebut dilakukan dengan cara menggelar kongres pada tanggal 16-18 Agustus tahun 1937 di Surakarta. Kongres besar ini dipimpin oleh Liem Thai Tjwan selaku pemegang ketua THHK Surakarta. Kongres ini dihadiri oleh 20 perwakilan THHK di seluruh Hindia Belanda.

Dalam kongres tiga hari ini juga diputuskan tentang kurikulum *Kuo-Yu* yang tidak akan diubah (De Indische Courant, 1936). Kurikulum *Kuo-Yu* merupakan kurikulum yang mengajarkan tentang kitab-kitab lama milik konfusianisme yang tidak mungkin bisa tergantikan di dalam pendidikan Tionghoa. Hal ini dikarenakan kurikulum *Kuo-Yu* ini telah diajarkan bertahun-tahun lamanya di Tiongkok maupun di Hindia Belanda dinilai berhasil membentuk karakter mulia pada siswa-siswa mereka. Kurikulum yang digunakan sebagai dasar-dasar kehidupan manusia ini membuat etnis Tionghoa khususnya dalam dunia pendidikan memiliki karakter akhlak mulia yang mencerminkan Konfusianisme sesuai dengan kitab-kitab leluhurnya (Ferguson, 1934).

Kongres kedua diadakan kembali pada tanggal 24-26 Desember tahun 1938 di Surakarta. Pemimpin kongres ini adalah Mr Lie Tjiong Tie dari THHK Batavia. Pada kongres yang kedua ini masih membahas tentang pergerakan organisasi yang bersimpati atas kebangkitan budaya leluhur asli Tiongkok. Organisasi ini kemudian diberikan nama *Chung Hua Chiao Yu Hui* yang bertempat di Surakarta (Lan, 1927).

Setelah menyelenggarakan kongres di tahun 1938 THHK kembali mendapatkan kritikan terhadap pendidikan mereka. Pada awal tahun 1939 pendidikan THHK di Surakarta dikritisi oleh sebuah artikel yang terbit di *De Locomotief*. Artikel ini membahas tentang kinerja sistem pembelajaran yang diterapkan oleh THHK karena pembelajarannya yang tidak serius dalam memberikan pelajaran bahasa Mandarin yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah ini. Artikel ini ditulis setelah adanya konferensi pada tahun 1938, artikel ini ditunjukkan untuk memberikan masukan terhadap pendidikan etnis Tionghoa agar tidak keluar dari ajaran leluhur mereka (De Locomotief, 1934).

Kritikan-kritikan berdatangan bagi penyelenggaraan pendidikan THHK. Kritikan-kritikan tersebut membuat dewan THHK terus berbenah akan tetapi mereka tidak meninggalkan budaya yang telah lama mereka jalankan di Hindia Belanda. Budaya tersebut adalah budaya pertunjukkan pasar malam. Pasar malam pada tahun 1940 diselenggarakan di Mojokerto (Soerabaiasch-Handelsblad, 1940). Koran *De Locomotief* menuliskan dalam artikelnya tentang

kemeriahan pasar malam yang dihadiri oleh berbagai perwakilan sekolah THHK di Hindia Belanda. Budaya pasar malam ini terus diselenggarakan untuk menunjang kepentingan kas dalam pendidikan sama halnya dengan kepentingan-kepentingan sebelumnya.

Pasar malam diselenggarakan tiap tahun oleh sekolah- sekolah THHK di Hindia Belanda secara bergiliran. Pada tahun 1940 diselenggarakan oleh THHK Mojokerto dan pada tahun 1941 diselenggarakan oleh THHK Malang (De Indische Courant, 1941). Tujuan dari pertunjukkan pasar malam ini juga masih sama yaitu mengisi kas pendidikan THHK yang ikut memeriahkan pertunjukkan ini. Hal ini menunjukkan gotong royong dalam tubuh THHK merupakan hal utama dalam penyelenggaraan pasar malam yang setiap tahun bergiliran tiap sekolah. Kas pendidikan yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membiayai keperluan sekolah agar tetap berjalannya kualitas pendidikan THHK.

Kualitas pendidikan THHK khususnya di Surakarta telah meningkat secara perlahan. Jumlah peningkatan tersebut terjadi dapat dilihat dari siswa pendaftar di tahun 1932 adalah 200 dan seiring perjalanan hingga pada tahun 1942 jumlah siswa pendaftar mencapai 700. THHK di Surakarta telah menarik minat 500 siswa pendaftar rentang tahun 1930-1942 (Lan, 1940). Pada tahun 1942 THHK resmi berhenti beroperasi karena masuknya masa pemerintahan Jepang di Hindia Belanda.

KESIMPULAN

Depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930 ternyata menyebabkan perubahan pada wajah THHK dan HCS di Surakarta. THHK pada awal tahun 1930 terjadi pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan baru ini dipegang oleh Yap Kioe Ong yang didampingi oleh Dr. Oen Boeng Ing yang merupakan alumni. Pada rentang waktu 1930 hingga 1942 THHK berhasil mendirikan sebuah klinik kesehatan bagi warga yang tidak mampu, membentuk organisasi-organisasi sosial, melakukan kegiatan pertunjukkan yang berguna mengisi kas dan meningkatkan jumlah siswa secara signifikan. Namun, pada tahun 1942 THHK berhenti beroperasi karena masa pemerintahan Jepang di Hindia Belanda, sehingga seluruh Sekolah etnis Tionghoa ditutup secara paksa.

DAFTAR PUSTAKA

Die, O. E. (1943). *hi ee e i ederl ds h- di Van Gorcum & Comp* : Assen

Artikel Luaran Abdimas

- Die, O.E. (1943). *Chineezzen in Nederlandsch-Indië*. Assen: Van Gorcum & Comp. (G. A. Hak & H. J. Prakke) Assen.
- Ferguson, T.T.H. (1933). *De Ontwikkeling En Studie Van „Kuo-Yü”, De Moderne Taal Van China*: Utrecht.
- Hasan, N., & I.S.R., S.D. (2014). *Dinamika Aktivitas Pendidikan Sekolah THHK Mojokerto Pasca Kemerdekaan*.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lan, N. J. (1940). *Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwee Koan Batavia (1900-1939)*. Batavia.
- Lie, R. (2017). Dr Oen Boen Ing: Patriot doctor, social activist, and doctor of the poor. *Wacana*, 18(2), 455-484.
- Mulyadi, H. (2004). Sejarah Peranan dan Potensi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta. *dalam Kalimatun Sawa*, 2(02), 33-34.
- Yayasan Warga. (2005). *100 Tahun Yayasan Pendidikan Warga*. Surakarta.